

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Bab ini menguraikan mengenai metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi yang dibahas. Metodologi yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan teknik penelitian berupa studi literatur, studi dokumentasi serta wawancara. Metode Historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1975: 32). Pendapat yang lain mengatakan bahwa metode historis adalah “suatu pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau” (Sjamsuddin, 1996:63).

Lebih lanjut lagi Widja (1998:19) menyatakan bahwa “sejarah terutama yang berkaitan dengan kejadian masa lampau dari manusia, tetapi tidak semua kejadian ini bisa diungkapkan (*Recoverable*), sehingga studi tentang sejarah sebenarnya dianggap bukan sebagai studi masa lampau itu sendiri, tetapi studi tentang jejak-jejak kekinian dari peristiwa masa lampau.” Pendapat yang diutarakan oleh Widja ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Gottschalk diatas. Lebih dikuatkan lagi oleh pandangannya Surachmad (1985:132) yang menyatakan bahwa:

“...Metode Historis adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah malajan juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.”

Dari berbagai pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode historis sangat sesuai karena cocok dengan data dan fakta yang diperlukan yang berasal dari masa lampau, dengan demikian kondisi yang terjadi pada masa lampau dapat tergambarkan dengan baik. Ismaun mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode Historis. Adapun langkah-langkah dalam metode historis ini meliputi :

1. Heuristik, yaitu cara dalam mengumpulkan jejak-jejak sejarah yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian. heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan tema yang dikaji.pada tahap ini, peneliti memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulisan baik yang berupa sumber tertulis maupun sumber lisan.
2. Kritik, yaitu tahapan kedua dalam penulisan sejarah yang bertujuan melakukan kritik terhadap sumber yang telah diperoleh. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahapan ini adalah untuk dapat memilih sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji, dan membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder dan disesuaikan dengan tema atau judul penulisan skripsi ini.

3. Interpretasi, adalah proses untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah serta proses penyusunannya yang menyangkut seleksi sejarah. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kesenian blanteck di Desa Waru Parung Bogor.
4. Historiografi, yaitu proses penyusunan hasil interpretasi yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul "*Kesenian Blanteck di Desa Waru Kecamatan Parung Bogor 1978-1998 : Suatu Tinjauan Sosial Budaya*."

Secara ringkas Wood Gray (Sjamsuddin, 1996: 69) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu :

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003: 89), bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi: analisis dan sintesis
5. Penulisan

Berdasarkan keempat pendapat di atas, pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam metode historis ini. Pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Untuk mempertajam analisis maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dalam penulisan ini. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dengan meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti, status sosial, peranan sosial, perubahan sosial dan lainnya. Konsep-konsep dari ilmu antropologi dipergunakan untuk mengkaji mengenai agama dan budaya sunda pada umumnya dan masyarakat Bogor khususnya untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang di masyarakat tersebut. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah

yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas (Sjamsuddin, 1996:201).

3.2 Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai kesenian blantek. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Bandung dan juga di Bogor yang mendukung penulisan ini. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasikan serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan. Teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara secara terstruktur yaitu dengan tanya jawab secara resmi atau wawancara yang bersifat non formal. Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti dalam hal ini mengenai kesenian blantek. Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai kesenian blantek. Selain itu, narasumber (pelaku dan saksi) mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif.

Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara sejarawan (Sjamsuddin, 1996:78).

Selain kedua teknik di atas, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini dilakukan pengkajian terhadap arsip-arsip yang telah ditemukan berupa data tentang jumlah penduduk Kecamatan Parung-Bogor serta jumlah lembaga pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

3.3 Persiapan Penelitian

3.3.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah menentukan tema. Sebelum diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), tema ini dijabarkan terlebih dahulu dalam bentuk judul yaitu *Kesenian blanteuk di desa Waru Kecamatan Parung Bogor : Suatu Tinjauan Sosial Budaya*. Setelah judul tersebut disetujui oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, penulis mulai menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

3.3.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini penulis mulai melakukan studi literatur, yaitu meneliti dan mempelajari buku-buku, majalah, artikel dan dokumen yang relevan dengan tema kajian penelitian, serta melakukan teknik wawancara dengan narasumber yaitu para pelaku seni dari kesenian blanteK di Parung Bogor, mengenai permasalahan yang akan dibahas dan diperoleh data-data dan fakta yang berhubungan dengan tema penulisan. Setelah studi literatur dan teknik wawancara, peneliti kemudian menyajikannya kedalam bentuk proposal skripsi. Proposal skripsi ini kemudian diajukan kepada TPPS untuk ditinjau dan disetujui. Setelah melalui beberapakali revisi, melalui surat keputusan TPPS No. 477/TPPS/JPS/2007 seminar proposal skripsi diselenggarakan pada tanggal 12 Desember 2007 sekaligus penunjukkan pembimbing I dan pembimbing II. Pada dasarnya proposal penelitian tersebut memuat tentang :

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
2. Perumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Tinjauan Pustaka
5. Metode dan Teknik Penelitian
6. Sistematika Penulisan

3.3.3 Mengurus Perijinan

Dalam tahapan ini, penulis berhubungan dengan lembaga-lembaga dan instansi yang terkait untuk mempermudah dan memperlancar dalam melakukan

penelitian. Surat perijinan dari jurusan pendidikan sejarah kemudian diserahkan kepada bagian akademik FPIPS agar memperoleh ijin dari Dekan FPIPS. Adapun surat-surat pengantar dari Dekan FPIPS UPI Bandung yang ditujukan kepada:

1. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bogor.
2. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor.
3. Kepala Kantor Kecamatan Parung.
4. Kepala Desa Waru.
5. Pimpinan Kesenian Blantek .

3.3.4 Proses Bimbingan

Pada tahapan ini mulai dilakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan II. Proses bimbingan merupakan proses yang sangat diperlukan, karena dalam proses ini penulis dapat berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi. Dengan begitu, dapat dilakukan konsultasi baik dengan pembimbing I maupun II sehingga penulis mendapat arahan berupa komentar dan perbaikan dari kedua pembimbing tersebut.

3.4 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dari rangkaian proses penelitian dalam rangka mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan.

Pada tahap ini, penulis menempuh beberapa tahapan antara lain:

3.4.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan langkah paling awal yang dilakukan penulis ketika melakukan penelitian yang meliputi tahap pencarian dan pengumpulan sumber

yang relevan dengan permasalahan penelitian. Renier (1987) mengatakan bahwa Heuristik merupakan sebuah seni dan bukannya suatu ilmu serta merupakan keterampilan dalam menemukan, menangani dan merinci bibliografi. Dalam proses pengumpulan sumber, lebih dititikberatkan pada sumber lisan karena belum ada sumber tertulis yang menulis secara khusus mengenai permasalahan yang dikaji. Meskipun begitu penggunaan sumber tertulis dilakukan untuk membantu memudahkan analisis dalam penulisan ini. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini :

a. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis berusaha mencari data yang diperlukan sebagai sumber dalam penelitian dengan menggunakan studi dokumenter. Sumber tersebut berupa buku-buku, kumpulan arsip yang sudah dibukukan, jurnal ilmiah maupun karya tulis ilmiah yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji.

Dalam pelaksanaan pengumpulan sumber tertulis ini diadakan kunjungan ke beberapa perpustakaan perguruan tinggi maupun umum lainnya yang ada di kota Bandung dan Bogor seperti Perpustakaan Universitas Padjajaran (UNPAD), Perpustakaan Daerah Jawa Barat, perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), perpustakaan Taman Budaya Jawa Barat dan Perpustakaan Daerah Bogor. Meskipun begitu, sumber berupa buku-buku sebagian besar didapatkan dari perpustakaan UPI. Dari kunjungan beberapa perpustakaan itu diperoleh beberapa buku yaitu buku karya Atik Sopandi dan Enoch Atmadibrata yang berjudul *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat (2006)* yang diterbitkan oleh Pelita Masa Bandung buku tersebut didapatkan di perpustakaan UPI, *Mengerti Sejarah* karya

L. Gottschalk (1985), *Waditra* karya Drs Ubun Kubarsah (1998), Edi S. Ekadjati (1984) dalam bukunya *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* karya Koentjaraningrat (1990) dan buku karya Agus Suriamiharja yang berjudul *Geografi Dialek Sunda Kabupaten Bogor* (1984).

Selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan, penulis juga mengunjungi instansi-instansi pemerintah seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, kantor Kecamatan Parung dan kantor Desa Waru. Dari instansi-instansi tersebut didapatkan beberapa data mengenai jumlah penduduk daerah Kecamatan Parung, peta kecamatan Parung Bogor.

b. Pengumpulan Sumber Lisan

Dalam pengumpulan sumber lisan, dimulai dengan mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji melalui teknik wawancara. Dalam hal ini penulis mencari para narasumber (saksi dan pelaku) melalui pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang didasarkan pada faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong) serta kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai (Kartawiriaputra, 1996: 41).

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang benar-benar terlibat langsung dalam kesenian blantek, dan masyarakat yang berada di sekitar lingkungan kesenian blantek namun tidak terlibat secara langsung dalam kesenian tersebut. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan informasi yang seimbang, dalam

artian agar peneliti dapat menganalisis data dan informasi yang didapatkan dengan objektif. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan unsur dari pemerintahan setempat yang berwenang, yaitu dengan Kasi Kesenian Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Bogor. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui peran dan keterlibatan pemerintah setempat terhadap kesenian blantek tersebut. Narasumber yang diwawancarai diantaranya bapak Atib Kipin sebagai seniman sekaligus pimpinan grup kesenian blantek, bapak Marta, bapak Suwarta yang merupakan personil seniman blantek, ibu Yati salah satu penari dalam kesenian blantek, bapak Mulyana sebagai pemain Blantek. Bapak Irja selaku tokoh masyarakat kampung Waru, bapak Komar, dan bapak Hadi Subrata selaku kasi kesenian.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis (Kuntowidjoyo, 1998: 23). Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data dilakukan dengan pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau, khususnya mengenai kesenian blantek di desa Waru. Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Akan tetapi sebelum melakukan wawancara, penulis membuat daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh para pelaku atau saksi. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah dijabarkan secara garis besar.

3.4.2 Kritik Sumber

Langkah kedua setelah melakukan heuristik adalah melakukan kritik sumber. Dalam tahap ini data-data yang telah diperoleh berupa sumber tertulis maupun sumber lisan disaring dan dipilih untuk menilai dan menyelidiki kesesuaian sumber, keterkaitan dan keobjektifannya. Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 1996: 118), dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Penulis melakukan kritik sumber baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat

peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, maupun kejujuran narasumber.

b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun terhadap sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkannya dengan sumber lain namun terhadap sumber yang berupa arsip tidak dilakukan kritik dengan anggapan bahwa telah ada lembaga yang berwenang untuk melakukannya.

Adapun kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dan narasumber lainnya sehingga penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai kesenian blantek. Setelah penulis melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dan lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran dari fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.4.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber).

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh agar dapat memiliki makna. Langkah awal yang dilakukan oleh penulis

dalam tahap ini adalah mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu-kesatuan yang selaras dimana peristiwa satu dimasukkan kedalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 1992:131). Dengan Kegiatan ini maka akan diperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang dikaji serta agar penulis dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh maka digunakan pendekatan interdisipliner pada tahap interpretasi ini. Pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini berarti ilmu sejarah dijadikan sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dengan dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya seperti ilmu sosiologi, dan antropologi. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan memudahkan dalam proses menafsirkan.

3.4.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan karya ilmiah ini atau disebut juga dengan penulisan laporan penelitian. Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Sjamsuddin, 1996: 153). Tahap ini merupakan hasil dari upaya peneliti dalam mengerahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam penulisan skripsi dengan judul "Kesenian Blantek di Kampung Waru Induk Desa Waru Kecamatan Parung

Kabupaten Bogor 1978-1998 : Suatu Tinjauan Sosial Budaya”. Laporan penelitian ini tercipta sesuai dengan metode penulisan sejarah, dan disesuaikan dengan teknik penulisan karya ilmiah tahun 2007 yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun tujuan laporan hasil penelitian ini untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

